**Hantu Masa Lalu**

**Karya : Ainur Rizky**

Galang Saputra Aryo Wibowo, biasa dipanggil Galang oleh teman-temannya, Ia bersekolah di SMA favorit di kota Jakarta. Galang merupakan seorang pemuda tampan, cerdas, penuh karisma, dan primadona di sekolahnya.

Suatu pagi, Galang sedang menyusuri tepi jalan menuju sekolah dengan langkah terburu-buru. Pada saat itu juga, Ia tak sengaja menabrak seorang anak perempuan yang berjalan berlawanan arah darinya dengan pandangan tertunduk, sehingga buku yang dibawa oleh perempuan itu terjatuh. Galang berusaha untuk membantu memungut bukunya, tetapi perempuan itu langsung mengambilnya dan bersegera pergi.

“Tunggu !!!” ujar Galang yang berusaha menghentikan langkahnya. Perempuan itu pun berhenti tanpa menoleh.

“Sorry…!!!!” teriak Galang ke arahnya. Tetapi, perempuan itu langsung pergi dengan langkah yang cepat.

Galang sampai ke sekolah tepat waktu dan segera masuk ke kelas. Saat kelas akan dimulai, tiba-tiba perempuan yang ditemuinya tadi masuk ke kelasnya. Galang terkejut melihatnya.

“Nama saya Arin, asal saya dari Bandung” terangnya. Arin pun dipersilahkan duduk di bangku kosong yang kebetulan bersampingan dengan Galang.

“Oo.. ternyata dia murid baru di sekolah ini” ujar Galang dalam hati. Galang mencoba memanggil Arin untuk menanyakan apakah dia yang Galang temui pagi tadi atau bukan.

Saat jam istirahat tiba, Galang mengikuti langkah Arin dari belakang. Namun, Arin berusaha menghindar dengan segera masuk ke toilet. “Aneh sekali orang itu” gumam Galang dalam hati.

Setelah selesai istrahat, semua siswa pun masuk ke dalam kelas untuk melanjutkan pelajaran. Sampai di kelas, Galang bertanya pada Arin.

“Arin! apakah kamu yang kutabrak saat di tepi jalan tadi ?” Tanya Galang.

“Iya, itu aku” jawab Arin pelan .

“Aku minta maaf ya, aku tadi tidak sengaja”.

“Sudah, lupakan saja!!” terang Arin .

Di sepanjang pelajaran Galang terus memperhatikan Arin.

Kriingg !! Bel pulang pun berbunyi.

Semua siswa berlarian untuk pulang ke rumah. Lain halnya dengan perempuan aneh itu, dia berjalan pulang ke rumah dengan langkah seperti siput sambil berkhayal entah apa yang dipikirkannya . Tiba-tiba suara rem motor Ninja berhenti, seolah - olah akan menabrak sesuatu.

“Heiii Minggir ! Ada apa denganmu ?” Tanya Galang dengan nada yang keras.

“Maafkan aku” jawab Arin sambil melangkah ke samping.

Ternyata Galang hampir saja menabrak Arin. Galang pun turun dari sepeda motornya dan menghampiri Arin.

“Ohh… itu kamukan murid baru di kelas tadi ?” Tanya Galang .

Arin tidak menjawab pertanyaan itu dan langsung pergi .

“Memang perempuan yang aneh!” ucap Galang.

Saat Galang tiba di rumah, dia merenung dan memikirkan perempuan itu. Hatinya ingin tahu ada apa sebenarnya dengan sikap Arin . Galang tidak pernah menemui orang seperti dia, oleh karena itu Galang semakin penasaran. Pada malam hari, ia dihampiri oleh ibunya.

“Lang, kamu kenapa, dari tadi ibu lihat kok Galang seperti orang kebingungan ? Coba cerita!” Tanya Ibu Galang.

“Nggak kok bu…” ujar Galang yang berusaha menyangkal.

“Ayo cerita aja, siapa tau ibu bisa bantu kamu”, bujuk Ibu Galang.

“Baiklah, apakah Ibu pernah berhadapan dengan orang yang jika Ibu temui dia selalu menunduk dan jika diajak bicara dia selalu mencari alasan untuk pergi ?” Tanya Galang .

“Sepertinya Ibu belum berhadapan dengan orang seperti itu , memangnya kenapa kamu bertanya seperti itu ? Siapa yang kamu temui ?” Tanya balik Ibu kepada Galang.

“Sebenarnya tadi pagi aku bertemu seorang cewek tanpa sengaja kita bertabrakan setelah itu, aku berusaha meminta maaf tetapi dia malah pergi, akupun bertemu dengannya lagi di sekolah ternyata dia murid baru di kelasku, kemudian aku berusaha mengajaknya ngobrol tetapi dia menghindar…. Jadi apa yang harus aku lakukan Bu ?” Penjelasan Galang kepada Ibunya.

“Ohh jadi itu yang membuat kamu kebingungan dari tadi , kalau menurut Ibu sepertinya perempuan itu mungkin hanya terburu – buru atau memang sifatnya seperti itu karena baru bertemu dengan orang sepertimu, sudahlah jangan dipikirkan lagi!!” jawab Ibu Galang.

“Baiklah Bu” Ucap Galang .

Keesokan harinya di sekolah, Galang bertemu lagi dengan Arin, dan seperti biasa dia menghindar lagi. Galang pun mencoba menghentikan dengan menarik lengan baju Arin.

“Ada apa sih?” Ujar Arin dengan nada yang keras.

“Nggak kok, Aku cuma ingin tahu ada apa dengan sikapmu? Kenapa sih kamu terus menghindar setiap bertemu dengan siapa saja ?” Tanya Galang.

“Ohh itu, aku tidak bisa menjelaskannya” ucap Arin sambil bersegera pergi.

“Syukurlah, akhirnya Arin mau berbicara denganku walaupun harus kupaksakan ” ujar Galang dalam hati.

Tidak lama kemudian Rafi, Naufal, Hera, dan Rian datang menemui Galang. Mereka berempat adalah teman akrab Galang sejak mereka SMP.

“Lang, ada apa denganmu ? Dari kemarin aku lihat sepertinya kamu ingin mendekati murid baru itu ?” Tanya Naufal.

“Bukan begitu, aku hanya ingin tahu apa yang terjadi padanya, sikap dan perilakunya berbeda dari murid – murid biasanya ?” ungkap Galang.

“Ohh, jadi kamu juga merasakannya yah? Aku kira hanya aku saja?” Ujar Rian.

Hera yang merupakan tetangga Arin si murid baru itu hanya terdiam seolah – olah menutupi sesuatu .

“Her, kamu kok diam aja? kamu tahu sesuatu tentang Arin ?” Tanya Rian dengan serius.

“Nggak kok, aku juga nggak tahu apa – apa tentang dia” sangkal Hera.

Setelah dilemparkan pertanyaan seperti itu Hera pun pergi dari hadapan mereka .

“Aku tahu, pasti Hera menyembunyikan sesuatu dari kami semua” ujar Rafi.

“Kurasa seperti itu juga, baiklah nanti kita tanyakan sekali lagi” ucap Galang.

Keesokan harinya Galang, Rafi, Naufal, dan Rian janjian di koridor sekolah. Setelah itu, mereka mengatur rencana untuk membuat Hera menyampaikan sesuatu tentang Arin kepada mereka. Tak lama kemudian Hera berjalan di hadapan mereka.

“Hera!!!, Panggil Galang.

“Ada apa Galang ?” jawab Hera sambil menghentikan langkahnya.

“Tolong kamu jawab jujur!! Kamu pasti mengetahui sesuatu tentang Arin kan??” Tanya Rian.

“Sudah aku bilang aku tidak mengetahui apapun tentang dia” jawab Hera dengan nada yang keras.

“Kamu nggak usah bohong, ceritakan saja pada kami” Paksa Naufal.

Galang, Naufal, Rian, dan Rafi terus memaksa Hera agar memberi tahu mereka, sampai pada akhirnya Hera pun bosan mendengar paksaan mereka.

“Baiklah, hentikan paksaan kalian! Aku akan katakan yang sebenarnya” Ujar Hera. “Jadi, Arin seperti itu karena merasa terpukul atas tindakan Ayahnya yang seorang koruptor” Sambung Hera.

Galang dan teman-temannya pun terkejut mendengar pernyataan Hera. Tiba-tiba suara sesuatu terdengar dari balik tembok.

“Arin ….. ” teriak Naufal terkejut.

Ternyata Arin telah menguping pembicaraan mereka dari awal dan langsung berlari menjauh dari mereka.

“Aduh…. gimana sekarang, Arin pasti sangat marah padaku” Ujar Hera ketakutan.

“Aku harus mengejarnya” Ucap Galang.

Kemudian, Galang pun mengejar Arin untuk memastikan tidak terjadi sesuatu padanya.

“Arin.. Tunggu!” ucap Galang sambil mengejarnya.

“Pergi kamu!! Kamu sudah puas sekarang” Teriak Arin.

“Tidak.. aku tidak akan pergi sebelum kau menjawab pertanyaanku, mengapa kau seperti ini?” Tanya Galang.

“OK, akan kuberi tahu” ucap Arin dengan menghela napasnya. “Namaku adalah Arini Sakinah Pramudya, itu adalah nama yang kubangga-banggakan selama ini, tetapi rasa bangga itu sekarang berubah menjadi malu dan benci, hampir seluruh masyarakat mengenal Ayahku sebagai pejabat berwibawa yang bertanggung jawab pada keluarganya. Memang aku merasakannya, tetapi semua sirna begitu saja saat mengetahui yang sebenarnya. Saat itu aku pulang dari sekolah, hatiku merasa teriris saat melihat Ayahku diborgol dan dibawa paksa oleh polisi.

Aku sangat marah dan berusaha meyakinkan diriku bahwa Ayahku tidak bersalah, aku bertanya: “Yah, Ayah tidak bersalahkan? Ayah hanya tertuduhkan?” lalu Ayahku menjawab singkat “Maafkan Ayah nak….”. Saat mendengar jawaban Ayahku, hatiku hancur sehancur-hancurnya, aku tidak percaya Ayah yang selama ini aku banggakan adalah seorang koruptor. Mungkin aku mengerti dia berbuat seperti itu karena ingin menyenangkan keluarganya, tapi aku sangat menyayangkan, karena mendengar kabar tersebut Ibu terkena serangan jantung kemudian Ibu meninggal. Akhirnya Aku tinggal bersama nenek dan diasuh olehnya.

Satu hal lagi, yang menyebabkan aku pindah ke sekolah ini karena aku tidak tahan mendengar ejekan dan cemoohan teman-temanku, oleh karena itu selama ini aku tidak ingin terlalu dekat dengan kalian dan tidak ingin menceritakan semuanya pada kalian, aku takut jika kalian akan sama seperti teman-temanku dulu yang selalu mengejekku” Ungkap Arin sambil menangis tersedu-sedu.

“Ohh jadi seperti itu yang sebenarnya, Aku merasa bersalah selama ini selalu memaksakan kehendakku, tapi percayalah kami semua melakukan ini karena kami khawatir padamu, dan satu hal lagi, kita tidak akan sama seperti teman- temanmu dulu” Terang Galang.

“Baiklah, aku percaya kalian tidak akan mengejekku” Ungkap Arin.

“OK, karena kau sudah percaya, kita bisa jadi teman kan?” Sambung Galang sambil melemparkan senyumannya.

Arin hanya balik tersenyum padanya.

Rian, Naufal, Rafi, dan Hera tiba-tiba menghampiri mereka berdua dengan napas terengah-engah karena habis berlarian.

“Rin, Aku minta maaf. Aku gak bermaksud untuk memberitahu mereka tentangmu. Tetapi mereka terus memaksaku memberitahu”. Terang Hera.

“Nggak apa-apa kok Her, Aku udah ceritain semuanya pada Galang. Aku percaya kalian gak akan mengejekku seperti teman-teman lamaku kan ??” Jawab Arin.

Sambung Rian. “Nggaklah, kita kan gak sama kaya mereka. Pokoknya aman deh. Kita juga gak bakal sebarin ini ke teman-teman yang lain. Asalkan….”

“Asalkan apa ??” Tanya Arin kebingungan.

“Asalkan kamu mau berteman sama kita semua, nongkrong bareng, makan bareng, hang-out bareng.. yaa gitulah pokoknya barengan terus hahahaha..” Jawab Hera.

“OOH gituu… yaudah aku mau berteman sama kalian, aku liat juga kalian orang yang baik hehehe”. Kata Arin.

Mulai saat itu, mereka ber-enam menjadi teman akrab hingga suatu hari.

Karena kebetulan Arin duduk di samping bangku Galang, akhirnya mereka jadi lebih dekat dan sering mengobrol sambil bercanda. Kedekatan itupun membuat Galang sering mengantar Arin pulang ke rumahnya. Sehingga, Hera merasa ada sesuatu di antara Galang dan Arin.

Suatu hari, Hera sedang makan siang di restoran yang dekat dengan sekolah. Ia makan hanya seorang diri. Sembari menunggu pesanannya datang, Hera melihat ke arah pintu masuk restoran dan terkejut melihat siapa yang datang.

“Itukan Galang dan Arin…” Ujar Hera dalam hati.

Akhirnya Hera menutup wajahnya menggunakan kertas menu yang ada di atas meja tersebut. Hera melihat Galang tampak perhatian kepada Arin, sehingga membuat dirinya cemburu dengan kedekatan mereka berdua.

Ternyata Hera selama ini memendam rasa suka pada Galang tapi tidak berani memberitahu. Dia berpikir bahwa Galang suka juga padanya karena sikapnya yang begitu baik. Tetapi Hera mencoba mengingat lagi bahwa Galang tidak pernah mengajaknya makan berdua. Sebenarnya pernah sih, itupun Galang mengajak juga teman-teman yang lainnya.

Mulai saat itu, timbul rasa benci Hera terhadap Arin. Setiap hari, Hera selalu berpikir bagaimana caranya agar Arin menjauh dari Galang, hingga akhirnya Hera menyusun rencana.

Keesokan paginya, Arin masuk ke dalam kelas mendapati dirinya dijauhi oleh teman-teman sekelas. Arin kebingungan dan berusaha menyapa teman kelasnya tetapi mereka hanya terdiam.

Galang pun datang dan bertanya.

“Arin.. kok kamu seperti orang kebingungan sih. Kenapa ?” Tanya Galang.

“Aku rasa kayaknya teman-teman pada ngejauh deh dari aku” Jawab Arin

“Kok bisa?” Sambung Galang.

“Aku gak tau juga nih” Jawab Arin sambil murung.

Pada jam istirahat, Hera mengajak Arin pergi ke belakang kelas untuk mengatakan sesuatu.

“Rin.. kamu mau tau gak, kenapa teman-teman sekelas pada ngejauhin kamu?” Ujar Hera.

“Iya, kenapa ya teman-teman jadi seperti itu ?” Tanya Arin.

“Sebenarnya.. kemarin aku denger Galang nyebarin masa lalu tentang Papa kamu ke teman-teman. Dia juga nyuruh teman-teman buat ngejauhin kamu” Kata Hera.

“Ah.. gak mungkin Galang seperti itu. Aku percaya kok sama dia” Ujar Arin.

“Rin.. dengerin dulu. Galang tuh sengaja deketin kamu buat kamu baper, habis itu kamu disakitin. Galang emang sikapnya kek gitu. Makanya kamu jangan kege-eran. Kamu pikir Galang mau sama kamu? Dia tu anak paling favorit di sekolah ini yakali dia mau sama kamu” Terang Hera.

Mendengar perkataan Hera, Arin pun pergi sambil menitikkan air mata. Hera diam-diam tersenyum menandakan rencananya berjalan dengan lancar.

Arin mulai menjauh dari semua orang termasuk Galang. Ia menutup dirinya kembali karena kenangan akan masa lalunya. Hingga tiga hari Ia tak masuk sekolah.

Galang, Naufal, Rian, dan Hera nongkrong di kantin sekolah.

“Duuhh, udah tiga hari Arin gak masuk sekolah, kenapa ya dia? Aku telpon gak diangkat, di WA juga gak dibales padahal dia *online*”. Keluh Galang.

“Gak usahlah kamu mikirin dia”. Sambung Hera.

“Lho kok kamu gitu sih? Dia kan teman kita. Wajarlah kalo aku mikirin dia. Jangan-jangan kamu menyembunyikan sesuatu ya tentang dia?” Ujar Galang.

Hera tiba-tiba panik dan langsung pergi dari tongkrongan.

Naufal, Rafi dan Rian menyarankan Galang untuk tanyakan langsung pada Arin di rumahnya.

Sesampainya Galang di rumah Arin, Ia melihat Arin lagi duduk sendirian di teras rumah.

“Arin..!!” Panggil Galang sambil menghampiri Arin.

“Ngapain kamu kesini? Pergi sana !! Tegas Arin sambil menutup pintu rumahnya.

“Rin.. rinn, kamu kenapa? Salah aku apa ? tolong jelasin Rin..” Jawab Galang sembari mengetuk-ngetuk pintu rumah Arin.

Karena tak ada jawaban, akhirnya Galang segera pulang.

Keesokan paginya saat kelas belum dimulai Galang bertanya pada Hera.

“Her.. tolong jelasin kenapa Arin seperti itu ? Pasti kamu taukan !! Jawab Her !!!” Tanya Galang disertai nada tinggi.

“A..Aku gak tau apa-apa” Jawab Hera gugup.

“Bohong!!!” Sambung Galang sambil memukul meja.

Karena tak sanggup melihat Galang yang begitu marah. Akhirnya Hera pun memberitahu.

Mengetahui hal itu, Galang sangat marah.

Pulang sekolah, Galang beserta teman-temannya termasuk Hera singgah ke rumah Arin untuk menjelaskan semuanya. Namun sesampainya disana, mereka terkejut melihat papan yang bertuliskan “Rumah Ini Dijual” di depan rumah Arin. Mereka mengintip tetapi tidak melihat siapa-siapa di dalam rumah itu. Ternyata Arin meninggalkan sepucuk surat di atas meja teras rumahnya.

Teman-teman..

Aku minta maaf yaa, aku memutuskan pindah dari rumah

tanpa bilang-bilang pada kalian.

Pasti kalian sangat terkejut. Tapi ketahuilah,

Aku pindah bukan karena kalian

Kemarin Hera udah mengaku kalau semua itu ulah dia.

Aku udah maafin kok, aku juga ngerti.

Jadi aku pindah karena Ayahku kebetulan udah bebas

Dari penjara. Aku pergi ke Bandung bersama nenekku.

Doain ya teman-teman semoga kami baik-baik saja disini.

Kalian juga jaga diri baik-baik yaa..

Salam Hangat,

Arin

TAMAT

~~~~~